

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoritis

Teori adalah seperangkat proporsi yang terintegrasi secara sintaksis yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainya dengan data dasar yang dapat diamati dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati Neumen (Sugiyono, 2010 : 52)

Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. William Wiersma (Sugiyono, 2010 : 52). Deskripsi suatu teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori, bukan sekedar pendapat pakar atau penulisan buku, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Apabila dalam penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada empat kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan variabel independen dan satu dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan, (Sugiyono, 2010 : 58)

Beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teori Peranan

Peranan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata peran yang memiliki artian sebagai pemain. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Inggris peranan (*role*) dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan didefinisikan sebagai aktivitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lainnya), dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan, membimbing, dan mendukung fungsinya dalam organisasi.

Menurut Levinson (Soekanto 2009 : 213) teori peranan mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tepat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pendapat dari Levinson dalam Soekanto ini diperkuat pula oleh pendapat dari Tambaruka. Menurut Tamburaka (Sulasman 2014 : 163) beranggapan bahwa “seluruh perubahan dan perkembangan

ilmu, politik, dan moral disepanjang sejarah dtimbulkan oleh orang-orang genius”. Maksud dari teori ini adalah semua perkembangan sejarah yang dialami oleh semua peradaban dunia baik ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, maupun moral sekalipun terjadi karena adanya pemicu dari stake holder. Stake holder inilah merupakan orang-orang genius.

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki orang-orang genius. Misalnya dalam sebuah peristiwa sejarah perang Jawa maka orang-orang genius tersebut adalah para penggerak rakyat dalam perlawanan rakyat jawa melawan penjajah seperti pangeran Diponegoro. dari penjelasan diatas, teori peranan dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang atau kelompok dalam mempengaruhi suatu peristiwa baik daari segi pemikiran, sikap maupun tindakan sehingga terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakat.

Keterkaitan teori peranan dengan topik yang diangkat penulis adalah Wahid Hasjim memiliki peran penting dalam perkembangan organisasi partai politik Masyumi disebabkan karena Wahid Hasjim adalah tokoh pentig dari organisasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari posisi nya yang pernah penjabat sebagai ketua muda II dan pernah dipercaya sebagai menteri agama perwakilan dari partai Masyumi, dari segi sikap dan pemikiran Wahid Hasjim, salah satunya beliau yang memelopori berdirinya Badan Propaganda Islam (BPI) yang bertugas mendidik para da'i yang digunakan sebagai penyambung

gagasan-gagasan Masyumi kepada umat untuk memperkuat rasa persaudaraan umat Islam. Bahkan dalam Masyumi sendiri Wahid Hasjim berperan sebagai menjaga keseimbangan organisasi yang notabene gabungan dari berbagai aliran organisasi Islam di Indonesia dengan strategi lebih mengedepankan aspek persamaan daripada perbedaan-perbedaan ajaran.

b. Teori The Great Man

Pemimpin merupakan seorang yang memiliki peran dalam sistem tertentu, yang kemudian di ikuti oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kelebihan dari orang lain dalam salah satu bidang tertentu. Selain itu, pemimpin harus menjadi penyeimbang dalam suatu wadah atau organisasi. Dari keseimbangan tersebut, pemimpin dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi bagian apa saja dari suatu organisasi tersebut.

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mengarahkan ataupun mengkoordinasikan untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi.

Menurut Kartini Katono (2003 : 27) mengatakan bahwa :

Pemimpin adalah seorang anggota kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktivitas kelompoknya dan yang memainkan peranan penting dalam merumuskan ataupun mencapai tujuan-tujuan kelompok. Seorang pemimpin merupakan penyaluran bagi pikiran, tindakan dan kegiatan yang bersifat mempengaruhi dan melaksanakan pekerjaan-perkerjaan. Hal ini berarti bahwa pemimpin selalu meliputi sejumlah besar masalah kekuasaan.

Kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, yaitu berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menunjukkan jalan dan membimbing.

Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut “pemimpin” bertolak dari kata pemimpin itulah berkembang pula istilah atau perkataan “kepemimpinan” yang mempunyai makna menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin termasuk juga kegiatannya itu sendiri. Menurut teori Great Man seorang pemimpin besar terlahir sebagai pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang istimewa, mencakup : karisma, kecerdasan, kebijaksanaan dan dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuat berbagai keputusan yang membawa dampak besar bagi sejarah manusia.

Karisma sendiri menunjukkan kepribadian seseorang yang dicirikan oleh pesona pribadi, daya tarik, yang disertai dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan persuasi yang luar biasa. Teori ini sebagian besar bersandar pada pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle pada abad ke 19. Menurut teori Great Man, seorang pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi terlahir menjadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya dan ditakdirkan lahir menjadi seorang pemimpin dalam situasi kondisi yang mendukung. (Kartini Kartono, 2003 : 38)

Wahid Hasjim jika dilihat berdasarkan penjelasan diatas, sosok pemimpin itu dimiliki oleh Wahid Hasjim sebagai tokoh utama yang mempengaruhi perkembangan Partai Masyumi dikarenakan Wahid Hasjim adalah tokoh yang langsung berkontribusi besar terhadap organisasi dalam tiga zaman. Yakni MIAI zaman penjajahan Belanda, organisasi pergerakan Islam zaman kependudukan Jepang, dan saat partai Masyumi menjadi sebuah partai politik Islam. .

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, antara lain sumber dalam buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi yang isinya mencerminkan ada hubungan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian terhadap sumber-sumber tersebut, setidaknya ada beberapa sumber yang di pandang sangat relevan dengan masalah yang akan diteliti, diantara yang berjudul:

- a. Skripsi Noor Ishak Jurusan pemikiran politik Islam Universitas Islam Negeri Syarfi Hidayatullah Jakarta tahun 2009 yang berjudul “Pergerakan partai Masyumi di Indonesia tahun 1945-1960” . dalam penelitiannya disebutkan bahwa tampilnya Masyumi sebagai partai Islam yang bercorak satu kesatuan dalam kemerdekaan Indonesia bukan suatu kebetulan dalam sejarah (*an historical accident*) yang tidak dilatarbelakangi kesadaran yang dalam dan panjang.

Kelahiran Masyumi dapat dikatakan sebagai suatu keharusan sejarah (an historical necessity) bagi perjalanan politik umat Islam Indonesia. Utamanya dalam rangka untuk mengantisipasi impact (dampak) yang sangat buruk untuk pertikaian ideologi kebangsaan yang terus berkembang di Indonesia, Indonesia adalah sebuah negara yang sebagian besar penduduknya adalah beragama Islam, mempunyai berbagai pembahasan hubungan antara Islam dan nasionalisme dalam konteks Indonesia kembali akan menyita banyak perhatian bagi akademisi dan banyak kalangan lain. Dalam persoalan aspek sosial, politik dan kemanusiaan, Islam mengakui aspek plural sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Berkaitan dengan persoalan nasionalisme, Masyumi berpandangan untuk menegaskan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam baik dari segi ajaran maupun sejarahnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai Partai Masyumi. Namun perbedaannya adalah fokus dari pembahasan yang akan dibahas oleh penulis berfokus pada peran tokoh Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan dari partai Masyumi, perbedaannya lainnya terdapat pada ruang lingkup pembahasan partai Masyumi yang akan dibahas penulis mulai dari awal MIAI sampai Masyumi menjadi partai politik, sedangkan yang dibahas oleh Ishak Noor berfokus pada

pergolakan politik Masyumi ketika suah menjadi sebuah partai politik sampai Masyumi dibubarkan pada tahun 1960.

- b. Skripsi Ahmad Nadirin Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2001 yang berjudul “Kiprah Politik Abdul Wahid Hasjim (1938-1953)”. dalam penelitiannya disebutkan bahwa perjalanan politik Abdul Wahid Hasjim dimulai dari bergabung kepengurusan NU tahun 1938, kiprah politiknya diberbagai organisasi politik baik sebelum dan sesudah kemerdekaan hingga wafat tahun 1953.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis tulis adalah sama-sama membahas mengenai kiprah politik K.H. Abdul Wahid Hasjim. Namun perbedaannya adalah fokus penelitian penulis lebih kepada peran Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan Masyumi dari 1943-1953. didalam peran tersebut ruang lingkupnya bukan hanya kiprah politik Wahid Hasjim tetapi peran pemikiran, sikap dan tindakan beliau dalam mempengaruhi perkembangan partai Masyumi.

- c. Skripsi Insan Fahmi Siregar Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang tahun 2008 yang berjudul “Pasang Surut Peranan Politik Masyumi dalam Pemerintahan”. dalam penelitiannya disebutkan bahwa Peranan Masyumi dalam pemerintahan mengalami pasang surut . Adakalanya Masyumi berada dalam pemerintahan, dan bahkan menjadi kepala pemerintahan. Secara menempatkan

partainya sebagai partai kritis terhadap pemerintah, sekalipun para kadernya duduk dalam pemerintahan. Dengan kata lain, sekalipun kader Masyumi ada yang menjadi menteri, tetapi Partai Masyumi tetap melakukan pengawasan terhadap pemerintah, dan bahkan sangat kritis terhadap pemerintah sehingga tidak heran kalau kabinet jatuh karena begitu besarnya peran politik yang pada masa demokrasi parlementer, Partai Masyumi menempatkan dirinya sebagai partai pemerintah. Bahkan berhasil menempatkan para kadernya pada puncak Sukiman dan Burhanuddin Harahap sebagai perdana menteri. Sementara itu, Prawoto.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai Partai Masyumi. Namun perbedaannya adalah fokus dari pembahasan yang akan dibahas oleh penulis berfokus pada peran tokoh Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan dari partai Masyumi, perbedaannya lainnya terdapat pada ruang lingkup pembahasan partai Masyumi yang akan dibahas penulis mulai dari awal MIAI sampai Masyumi menjadi partai politik, sedangkan yang dibahas oleh Ishak Noor berfokus pada pergolakan politik Masyumi ketika suah menjadi sebuah partai politik sampai Masyumi dibubarkan pada tahun 1960.

C. Kerangka Pemikiran

Merumuskan kerangka pemikiran dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk membantu dalam proses pengumpulan sumber-sumber atau bukti. Kerangka pemikiran juga membantu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulisan akan memberikan penjelasan mengenai alur berpikir dalam penelitian.

Pemikiran dalam penelitian ini disatukan menjadi suatu kerangka untuk memudahkan arah penulisan. Kerangka tersebut di antaranya, yaitu: Pertama, menjelaskan tentang problematika atau permasalahan yang diangkat sebagai inti dari penelitian. Kedua, harus mengungkapkan faktor eksternal dan internal dari permasalahan tersebut. Hal ini merupakan dua hal yang berbeda, tetapi pada tahap selanjutnya mampu memberikan gambaran secara kongkrit, terutama faktor pendorong permasalahan sekaligus mengarah pada pembahasan penelitian. Ketiga, mencari teori-teori pendukung terkait permasalahan, teori-teori ini akan memperkuat hasil penelitian. Keempat, tahap terakhir adalah memberi kesimpulan berbentuk konten pemecahan masalah. Pada bagian ini penulis akan membuat suatu konten dari permasalahan yang ada.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah melihat adanya permasalahan pada bagaimana latar belakang berdirinya Partai Masyumi, proses perkembangan Partai Masyumi, dan bagaimana peran dan

pemikiran dari Wahid Hasjim dalam Partai Masyumi mulai dari zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan.

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu asumsi dasar dari penelitian yang di angkat oleh penulis. Selain itu, anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya (Arikunto, 1998 : 9). Berdasarkan keterangan di atas, anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Peranan Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan partai Masyumi tahun 1943-1953 sangat besar. Peranannya dalam mengembangkan partai Masyumi mulai dari MIAI, organisasi pergerakan Islam Masyumi, hingga menjadi Partai Masyumi terlihat dari kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan, turut membantu mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan, serta ikut andil dalam kabinet pada masa setelah kemerdekaan sebagai perwakilan dari Masyumi
2. Peranan Abdul Wahid Hasjim dalam mengeluarkan pemikiran politiknya mampu mewarnai perkembangan Masyumi sebagai media memperjuangkan Negara sesuai dengan syariat Islam dikancah nasional.